

Leksikon Menanam Padi dalam Bahasa Jawa di Desa Dumplengan Kabupaten Ngawi

Lisa Nur Chasanah¹, Halida Awawiin²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Humaniora Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya

Email: ¹lisanur0797@gmail.com, ²awawiinhalida@gmail.com

Abstract: *The naming process of planting rice in Javanese has been passed down from generation to generation from ancient times until now. Given that technology is increasingly sophisticated, it is necessary to make efforts to document language so that terms that are traditional and no longer used remain sustainable. This research aims to describe the types of lexemes and the field of meaning of planting rice. The data for this research is in the forms of words. The data were obtained from native Javanese informants in Dumplengan Village, RT 03 RW 01, Pitu District, Ngawi Regency, East Java. The number of informants is four people. This research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study through literature studies and interviews. Data analysis was carried out in three stages, namely data presentation, data analysis, and presentation of the results of data analysis with conclusions. The research results found that the types of lexemes for planting rice were categorized into monomorphemic and polymorphemic. The field of meaning in the rice planting lexicon contains 27 lexemes which include tools, processes, types of rice, land and person.*

Keywords: *lexicon, rice, Javanese, Ngawi, and semantics*

Abstrak: Penamaan proses menanam padi dalam bahasa Jawa dilakukan secara turun-temurun sejak dahulu hingga sekarang. Mengingat adanya teknologi yang semakin canggih, maka perlu adanya upaya untuk mendokumentasikan bahasa agar istilah-istilah yang bersifat tradisional dan tidak lagi digunakan tetap lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis leksem dan medan makna menanam padi. Data penelitian ini berupa kata yang didapatkan dari informan penutur bahasa Jawa asli di Desa Dumplengan, RT 03 RW 01, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Jumlah informan yang diperlukan, yaitu empat orang. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yakni penyajian data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data dengan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa jenis leksem menanam padi dikategorikan pada monomorfemis dan polimorfemis. Medan makna leksikon menanam padi terdapat 27 leksem yang meliputi alat, proses, jenis padi, lahan, dan pelaku.

Kata kunci: *leksikon, padi, bahasa Jawa, Ngawi, dan semantik*

1. PENDAHULUAN

Benda-benda yang berada di alam raya ini dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup diberi nama dengan sistem lambang bunyi. Pemberian nama-nama itu berasal dari pikiran manusia yang kemudian disepakati oleh kelompok masyarakat dan digunakan untuk berkomunikasi. Dalam ilmu linguistik, kata benda disebut dengan nomina yang mengacu pada manusia, binatang, dan barang, sedangkan kata aktivitas disebut dengan verba. Verba atau kata kerja mengacu pada suatu pekerjaan yang dilakukan atau yang menggambarkan pada proses, perbuatan, dan keadaan. Pada dasarnya wujud nomina dan

verba adalah konsep yang terbentuk berdasarkan pengalaman masyarakat terhadap suatu bahasa (Mappau & Jemmain, 2021). Bahasa dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, salah satu faktor dalam perkembangan bahasa yakni masyarakat itu sendiri (Budhiono, 2017).

Masyarakat tutur di suatu daerah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, hal ini terlihat dari leksikon-leksikon yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Leksikon merupakan suatu komponen bahasa yang mempunyai peran penting dalam sistem berbahasa (Adliza et al., 2021). Leksikon masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Jawa, yakni hal tumbuhan dan proses pembudidayaannya (Febriyanti & Sulistyowati, 2018). Salah satu contoh leksikon dalam hal tumbuhan dan proses pembudidayaannya adalah yang tercerminkan pada aktivitas menanam padi di wilayah Ngawi, Jawa Timur.

Ngawi adalah salah satu kota kecil yang bertempat di Jawa Timur bagian ujung barat. Masyarakat Jawa khususnya di Desa Dumplengan RT 03 RW 01, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur mayoritas memiliki profesi sebagai seorang petani, baik petani pemilik sawah secara pribadi maupun petani yang bekerja di sawah milik orang lain. Kehidupan para petani ini berkaitan erat dengan dunia persawahan, seperti tanaman padi, bercocok tanam, piranti pertanian, dan hal-hal yang berhubungan dengan pertanian (Riyono, 2014). Masyarakat Desa Dumplengan menyebut kegiatan ini dengan sebutan *tani*, diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan di persawahan. Aktivitas menanam padi ini sudah dilakukan secara turun-temurun sejak dahulu hingga sekarang, sehingga terdapat peninggalan bahasa berupa proses dan alat-alat yang berkaitan dengan menanam padi (Kardi et al., 2019). Beberapa contoh peninggalan tersebut, yaitu kata *tandur* ‘menanam padi’, *maculi* ‘mencangkul’, *derep* ‘panen’, *pacul* ‘cangkul’, *osrog* ‘alat pembersih gulma’, *ereg* ‘aktivitas memanen padi’, dan sebagainya.

Aktivitas menanam padi pada zaman dahulu dengan sekarang memiliki beberapa perbedaan, mulai dari yang tradisional sampai modern. Dalam menanam padi di era sekarang, petani sudah mulai bergeser dan menggunakan alat-alat modern, akan tetapi juga tidak meninggalkan yang tradisional dengan sepenuhnya. Kini, masyarakat berada dalam situasi peralihan dari masa pertanian tradisional ke modern yang secara umum banyak pandangan menyatakan bahwa sistem pertanian modern dianggap lebih baik daripada yang tradisional (Wibowo, 2020). Sistem modern lebih cepat, mudah, dan menghasilkan padi-padi berkualitas, sedangkan sistem tradisional lebih lama, cukup membutuhkan banyak tenaga, dan hasil panennya tidak bisa diprediksi apakah berkualitas atau tidak. Adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, mendesak unsur-unsur tradisional pada aktivitas menanam padi untuk bergeser ke arah modernisasi, sehingga meninggalkan beberapa alat dan aktivitas yang dapat tergantikan (Asmara, 2017), seperti adanya *traktor* (mesin atau alat untuk mengolah/membajak lahan) yang menggantikan bajak lahan dengan tenaga sapi atau kerbau, mesin *dos* (alat perontok padi untuk memanen padi di sawah) yang menggantikan aktivitas *ani-ani* atau mesin *gebotan*, dan lain sebagainya.

Mengingat pentingnya dokumentasi bahasa, maka perlu adanya upaya agar istilah-istilah dalam menanam padi yang bersifat tradisional dan tidak lagi digunakan tetap lestari (Budhiono, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk menginventarisasi leksikon alat dan aktivitas menanam padi serta mengidentifikasi leksem-leksem yang termasuk dalam satu medan makna di Desa Dumplengan RT 03 RW 01, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Leksikon adalah kumpulan leksem atau bentuk dasar yang terdapat dalam suatu bahasa dan mengacu pada kumpulan kata yang dikuasai oleh seseorang. Penelitian yang serumpun sebelumnya telah banyak dilakukan, akan tetapi di dalam penelitian

ini memiliki perbedaan. Beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, yakni dilakukan oleh sebagai berikut.

Penelitian Ladyanna et al. (2018) membahas tentang leksikon persawahan di Kota Padang. Leksikon yang ditemukan berupa empat kelompok, yakni proses, alat, flora, dan fauna. Selanjutnya, Rosidin & Muhyidin (2021) meneliti leksikon ekoagraris dalam budaya pertanian masyarakat Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan leksikon pada proses penggarapan sawah, setelah memanen padi, dan alat-alat pertanian dalam lingkup budaya pertanian. Penelitian Irawan (2022) membahas mengenai leksikon padi dan pertumbuhan padi dalam budaya agraris masyarakat Sunda di Bandung Barat. Para petani lokal mengklasifikasikan padi ke dalam empat kelompok medan makna, yaitu *pare ageung* ‘padi jangkung’, *pare pendek* ‘padi pendek’, *pare pusaka* ‘padi pusaka’, dan *pare ketan* ‘padi ketan’.

Penelitian oleh Syahrir (2017), yakni membahas mengenai medan makna peralatan rumah tangga dalam bahasa Talang Mamak dialek Langkah Lama di Riau. Leksem dalam pemberian komponen makna ditinjau dari tiga aspek, yaitu dari aspek bahan dan ciri-cirinya, segi kegunaannya, serta tempat ditemukannya. Sementara, Rahman (2020) mengkaji tentang relasi semantik pada penamaan jenis-jenis mangga di Indonesia. Rahman menganalisis data menggunakan teknik frasa dan metode padan referensial. Selanjutnya, Wijana (2016) memaparkan bahasa dan etnisitas: studi tentang nama-nama Rumah Makan Padang di sejumlah kota di Indonesia. Strategi dalam penamaannya menggunakan strategi divergensi dan konvergensi. Sedangkan, Erawati (2013) menjelaskan erosi leksikon bidang persawahan di Bali: suatu kajian ekolinguistik. Perubahan bahasa tidak hanya dipengaruhi manusia tetapi juga lingkungan.

Leksikon menanam padi dianggap urgen untuk diteliti karena seiring perkembangan teknologi di Indonesia yang semakin canggih ini, beberapa leksem mulai tidak digunakan atau dipraktekkan lagi dalam pertanian. Berangkat dari upaya inventarisasi bahasa mengenai pertanian, maka dilakukan penelitian ini. Berdasarkan uraian beberapa penelitian serumpun sebelumnya, maka dapat diketahui perbedaannya dengan penelitian ini. Penelitian ini mengkaji leksikon menanam padi dalam bahasa Jawa di Desa Dumplengan RT 03 RW 01, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan semantik, khususnya pada jenis leksem dan medan makna. Hasil penelitian yang ditemukan diharapkan dapat dijadikan sebagai langkah pelestarian bahasa melalui leksikon menanam padi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bersifat memberikan atau menggambarkan suatu fakta dan gejala kebahasaan sebagaimana wujud kenyataannya (Soebroto, 2007). Penelitian deskriptif menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan atau tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Berdasarkan perspektif yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena atau suatu peristiwa. Penelitian tersebut berkaitan dengan masyarakat yang diteliti dalam konteks dan keadaan yang sebenarnya (Soebroto, 2007).

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015). Data-data yang digunakan sebagai objek material penelitian ini berupa hasil wawancara yang didapatkan dari empat informan penutur bahasa Jawa asli yang berusia 65 tahun ke atas dan berprofesi sebagai petani di Desa Dumplengan RT 03 RW01, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Data tersebut

dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan telah terkumpul sebanyak 27 leksem menanam padi. Data dianalisis dengan tiga tahap, yaitu penyajian data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dan informal (Sudaryanto, 2015). Penyajian secara informal dilakukan dalam bentuk tabel, sedangkan informal dilakukan dengan menampilkan uraian yang berisi pemaparan tentang leksem-leksem alat dan aktivitas menanam padi berbahasa Jawa beserta pemaknaan dan kategori dalam medan makna yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas jenis leksem dan medan makna menanam padi di Desa Dumplengan RT 03 RW 01, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Berdasarkan metode penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka ditemukan data sebanyak 27 leksem menanam padi. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan penelitian.

3.1 *Jenis Leksem*

Penelitian ini membahas dua jenis leksem, yakni monomorfemis (kata dasar) dan polimorfemis. Berikut adalah uraiannya.

3.1.1 *Monomorfemis*

Monomorfemis (kata dasar) atau disebut morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari satu morfem (Sahriana et al., 2021). Leksem menanam padi yang berupa monomorfemis ditemukan sebanyak 17 leksem. Leksem ini umumnya digunakan untuk menunjukkan alat, proses, jenis padi, dan pelaku. Contohnya seperti, *pacul*, *rengkek*, *osrog*, *sak*, *tandur*, *luku*, *garu*, *rabuk*, *semprot*, *watun*, *ereg*, *derep*, *gabah*, *winih*, *mrapu*, *bawon*, dan *damen*.

3.1.2 *Polimorfemis*

Polimorfemis adalah suatu kata yang terbentuk dari dua morfem, tiga morfem atau lebih (tergantung dari sistem bahasa yang bersangkutan) dan dapat berubah menjadi morfem baru (Sahriana et al., 2021). Leksem menanam padi yang berupa polimorfemis ditemukan sebanyak 10 leksem. Leksem ini umumnya digunakan untuk menunjukkan aktivitas dalam menanam padi (proses), jenis padi, dan lahan. Contohnya seperti *bedhengan* atau *bethekan*, *ngekum*, *dientas*, *dipepe*, *nyebar*, *ndaot*, *ngejok*, *matun*, *pocongan*, dan *kedokan*.

3.2 *Medan Makna*

Medan makna (*semantic domain*, *semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna (Chaer, 2014). Medan makna menanam padi dikategorikan menjadi lima bagian, yaitu medan makna alat, medan makna proses, medan makna jenis padi, medan makna lahan, dan medan makna pelaku. Berikut adalah uraian dari medan makna menanam padi.

Tabel 1. Medan Makna Alat

No.	Leksem	Makna
1	<i>pacul</i>	Alat untuk menggali tanah
2	<i>rengkek</i>	Alat ukur tradisional untuk mengatur jarak tanaman padi yang sedang ditanam.
3	<i>osrog</i>	Alat tradisional untuk membersihkan gulma di antara tanaman padi.
4	<i>bedhengan</i> atau <i>bethekan</i>	Alat ukur tradisional untuk mengatur jarak tanaman padi yang sedang ditanam.
5	<i>sak</i>	Karung yang digunakan untuk mewadahi padi.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat lima leksem yang dikategorikan sebagai medan makna alat. Leksem yang termasuk dalam medan makna alat, yaitu leksem *pacul*, *rengkek*, *osrog*, *bedhengan/bethekan* dan leksem *sak*. Leksem-leksem tersebut mengacu pada alat-alat yang digunakan di sawah oleh para petani.

Tabel 2. Medan Makna Proses

No.	Leksem	Makna
1.	<i>ngekum</i>	Aktivitas merendam padi dalam air.
2.	<i>dientas</i>	Aktivitas mengangkat padi yang direndam dalam air.
3.	<i>dipepe</i>	Aktivitas menjemur padi di bawah terik matahari.
4.	<i>nyebar</i>	Aktivitas menyebar benih dalam <i>kedokan</i> .
5.	<i>ndaot</i>	Aktivitas mencabut benih padi di dalam sawah.
6.	<i>ngejok</i>	Aktivitas mengisi air di dalam sawah.
7.	<i>tandur</i>	Aktivitas menanam bibit padi ke dalam sawah.
8.	<i>luku</i>	Aktivitas menggempur tanah sebelum digunakan untuk menanam benih padi.
9.	<i>garu</i>	Aktivitas menghaluskan tanah setelah selesai <i>luku</i> .
10.	<i>rabuk</i>	Aktivitas pemberian pupuk.
11.	<i>semprot</i>	Aktivitas pemberian pestisida pada tanaman padi.
12.	<i>watun</i>	Aktivitas penyiangan padi atau mencabut rumput dan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman padi.
13.	<i>ereg</i>	Aktivitas memanen padi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 2 terdapat tiga belas leksem yang dapat dikategorikan dalam medan makna proses. Leksem-leksem tersebut adalah *ngekum*, *dientas*, *dipepe*, *nyebar*, *ndaot*, *ngejok*, *tandur*, *luku*, *garu*, *rabuk*, *semprot*, *watun*, dan *ereg*. Leksem-leksem tersebut mengacu pada penyebutan setiap proses yang dilakukan selama bertani.

Tabel 3. Medan Makna Jenis Padi

No.	Leksem	Makna
1	<i>gabah</i>	Jenis padi yang telah dipanen.
2	<i>winih</i>	Jenis padi yang telah menjadi bibit.
3	<i>pocongan</i>	Jenis padi berupa kumpulan bibit yang diikat menjadi satu.
4	<i>mrapu</i>	Jenis padi yang mulai keluar bulir-bulir padinya.

6	<i>damen</i>	upah <i>derep</i> . Jenis padi berupa tangkai dan batang yang sudah kering (<i>jerami</i>).
---	--------------	--

Dari tabel 3 terdapat enam leksem yang dapat dikategorikan dalam medan makna jenis padi. Leksem-leksem tersebut ialah *gabah*, *winih*, *pocongan*, *mrapu*, *bawon*, dan *damen*. Leksem tersebut digunakan para petani dalam penyebutan jenis-jenis padi dari mulai padi yang sudah di panen (*gabah*) hingga padi yang berupa tangkai kering (*jerami*). Berdasarkan tabel 3, petani di daerah Ngawi memiliki leksem tersendiri dalam penyebutan setiap jenis padi.

Tabel 4. Medan Makna Lahan

No.	Leksem	Makna
1	<i>kedokan</i>	Lahan sawah berukuran kecil yang sengaja dibuat dari bagian sawah sesungguhnya dengan pemberian batas sementara.

Dari tabel 4 hanya terdapat satu leksem yang dapat dikategorikan dalam medan makna lahan yaitu *kedokan*. *Kedokan* sendiri digunakan para petani dalam penyebutan sebidang kecil sawah yang sengaja dibentuk dari sebagian sawah utama dengan diberi batas sementara.

Tabel 5. Medan Makna Pelaku

No.	Leksem	Makna
1.	<i>matun</i>	Pelaku yang beraktivitas membersihkan gulma di antara tanaman padi.
2.	<i>derep</i>	Pelaku yang melakukan aktivitas <i>ereg</i> atau (bekerja) memanen padi milik orang lain.

Dari tabel 5 terdapat dua leksem yang dapat dikategorikan dalam medan makna pelaku. Leksem tersebut adalah *matun* dan *derep*. Kedua leksem tersebut sering digunakan untuk menjelaskan aktivitas selama bertani. Penggunaan alat-alat pertanian dan pelaksanaan proses menanam padi diurutkan sebagaimana fungsinya, yakni sebagai berikut.

Leksem *pacul*

Kata *pacul* berasal dari bahasa Jawa yang berarti cangkul. *Pacul* adalah sebuah alat yang terbuat dari kayu (gagang cangkul) dan baja (cangkunya) yang digunakan untuk menggali tanah. Alat ini sangat dekat dengan bidang pertanian.

Leksem *rengkek*

Kata *rengkek* adalah alat ukur tradisional untuk mengatur jarak tanaman padi yang sedang ditanam. Alat ini berbentuk memanjang dan biasanya terbuat dari belahan bambu (seperti bambu penyokong tanaman kacang *lanjaran* 'panjang'). Pada bambu ini terdapat karet ban yang telah dipotong-potong kecil menjadi beberapa bagian. Karet tersebut dipasang pada *rengkek* kira-kira dengan jarak setiap jengkal manusia, sehingga tanaman padi tampak sangat rapi baik dari samping maupun depan. Praktik penggunaan *rengkek* ini, yakni menanam padi dengan berjalan mundur (meletakkan *rengkek* kemudian padi ditanam sesuai jarak dalam *rengkek*, setelah selesai *rengkek* diangkat dan berjalan mundur). Leksem *rengkek* merupakan nama lain dari kata *bedhengan* atau *bethekan*.

Leksem *osrog*

Kata *osrog* atau sering terdengar *ogrok* adalah alat tradisional yang terbuat dari kayu atau bambu dengan bentuk memanjang. Salah satu ujungnya terdapat kayu kecil dengan paku yang sengaja ditembuskan ke bawah, sehingga paku-paku ini terlihat runcing pada bagian bawah kayu tersebut. Namun, ada pula yang bagian ujung *osrog* bukan kayu, tetapi berupa lempengan aluminium yang bagian alasnya terdapat bentuk runcing atau tajam ke bawah. Alat ini digunakan untuk membersihkan rumput atau gulma di antara tanaman padi. Cara kerja *osrog*, yaitu dengan digerakkan maju ke depan, ke belakang, dan berjalan ke depan, bunyinya "srog.. srog.. srog..".

Leksem *ngekum*

Kata *ngekum* artinya merendam, berasal dari kata *kum* yang mendapat *ater-ater* 'awalan' *ng-* sehingga menjadi kata *ngekum*. Aktivitas merendam ini maksudnya adalah merendam *gabah* 'padi' sebagai proses pembibitan padi. Proses *ngekum* dilakukan selama satu atau dua malam.

Leksem *gabah*

Kata *gabah* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti padi. *Gabah* yang dimaksud adalah padi yang telah melewati proses pemanenan atau panen dan sebelum menjadi beras.

Leksem *dientas*

Kata *dientas* berasal dari bahasa Jawa yang artinya diangkat atau mengangkat sesuatu yang direndam dalam air. *Gabah* yang sebelumnya berada dalam proses *ngekum*, setelah selesai kemudian *dientas* 'diangkat'.

Leksem *dipepe*

Dalam bahasa Indonesia, kata *dipepe* memiliki arti dijemur. *Gabah* yang telah *dientas*, kemudian *dipepe* 'dijemur' di bawah terik matahari selama satu atau dua hari.

Leksem *nyebar*

Kata *nyebar* berasal dari kata *sebar* yang kemudian mendapat *ater-ater* 'awalan' *ny-* sehingga menjadi kata *nyebar*. *Gabah* yang telah kering dari proses *dipepe*, selanjutnya *disebar* ke *kedokan* 'sawah kecil sebagai tempat menumbuhkan bibit padi' dan dibiarkan selama 25 hari.

Leksem *kedokan*

Kedokan adalah sawah kecil yang sengaja dibuat dari bagian sawah sesungguhnya dengan pemberian batas sementara. *Kedokan* digunakan sebagai tempat untuk menyebar *gabah* dan menumbuhkan bibit padi.

Leksem *winih*

Kata *winih* berasal dari bahasa Jawa yang berarti benih atau bibit. *Winih* adalah butiran padi yang nantinya akan masuk dalam proses *ngekum* kemudian setelah selesai akan *disebar* ke dalam *kedokan* agar tumbuh menjadi bibit padi.

Leksem *ndaot*

Kata *ndaot* adalah aktivitas mencabut *winih* padi di dalam *kedokan*. Aktivitas ini dilakukan dengan cara duduk dan biasanya dilakukan oleh beberapa orang laki-laki. *Winih* yang telah dicabut kemudian dikumpulkan dan diikat menjadi beberapa *pocongan*.

Leksem *pocongan*

Kata *pocongan* adalah ikatan beberapa *winih* atau kumpulan *winih* yang diikat menjadi satu. Besaran ikatan dari satu *pocongan* ini kira-kira sebesar satu kepalan tangan orang dewasa. Setelah itu, *pocongan-pocongan* dipindahkan ke sawah yang akan ditanami padi. *Pocongan* diletakkan secara renggang atau tidak berdekatan, hal ini bertujuan agar memudahkan dalam menanam padi (tidak perlu *riwa-riwi* 'kesana-kemari').

Leksem *ngejok*

Kata *ngejok* berasal dari kata *jok* yang mendapat *ater-ater* 'awalan' *ng-*. Dalam bahasa Indonesia, *ngejok* berarti mengisi. Maksud 'mengisi' di sini adalah mengisi air atau melakukan pengairan di sawah. Aktivitas *ngejok* bertujuan agar tanah menjadi lembek dan lebih mudah *diluku*.

Leksem *luku*

Kata *luku* adalah aktivitas yang dilakukan petani untuk menggempur tanah sebelum digunakan untuk menanam *winih* padi.

Leksem *garu*

Kata *garu* adalah aktivitas yang dilakukan petani setelah *luku* selesai. Aktivitas ini pengulangan dalam menggempur tanah agar semakin halus, sehingga ada pula yang menyebut *garu halus*. Setelah *garu* selesai, maka tanah atau sawah sudah siap untuk ditanami *winih* padi.

Leksem *tandur*

Kata *tandur* berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti menanam. *Tandur* adalah penyebutan dari aktivitas menanam padi. Dalam menanam padi, *tandur* dilakukan dengan cara berjalan mundur. Hal ini bertujuan agar tanaman padi terpantau rapi dan tidak berdempetan, karena apabila tanaman padi terlalu dekat maka akan menyulitkan dalam proses pertumbuhan.

Leksem *rabuk*

Kata *rabuk* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti pupuk. Setelah *winih* padi selesai ditanam, kemudian pada 7 hari selanjutnya dilakukan *rabuk* atau pemupukan. *Rabuk* biasanya dilakukan dengan cara ditabur-taburkan agar merata ke semua tanaman. *Rabuk* yang digunakan para petani untuk padi antara lain pupuk urea, ponka, dan 2A. Aktivitas *rabuk* dilakukan dua kali dan *rabuk* yang kedua dilakukan setelah tanaman padi berusia 25 hari.

Leksem *watun* dan *matun*

Watun adalah aktivitas dalam penyiangan padi atau mencabut rumput dan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Aktivitas *watun* ini dilakukan pada hari ke-15 setelah pemberian *rabuk*. Sedangkan *matun* adalah sebutan orang yang sedang melakukan atau beraktivitas *watun*.

Leksem *semprot*

Semprot atau *nyemprot* adalah aktivitas pemberian pestisida pada tanaman padi. Aktivitas *semprot* tidak wajib dilakukan, akan tetapi untuk menghindari serangan dari belalang dan semacamnya maka perlu dilakukan penyemprotan pestisida.

Leksem *mrapu*

Mrapu adalah sebutan dari kondisi tanaman padi yang mulai keluar bulir-bulir padinya. Tanaman padi mulai *mrapu* biasanya terjadi setelah berumur 60 hari.

Leksem *ereg*

Kata *ereg* berasal dari bahasa Jawa yang merupakan sebutan dari aktivitas panen. Tanaman padi siap *diereg* ketika sudah berusia 90-100 hari.

Leksem *derep*

Derep adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk melakukan aktivitas *ereg* atau memanen padi milik orang lain. Jasa *derep* ini biasanya dibayar atau diberi upah dengan *bawon* sesuai hasil panen.

Leksem *sak*

Kata *sak* berasal dari bahasa Jawa yang berarti karung. *Sak* digunakan sebagai tempat

menyimpan *gabah* yang telah selesai *diereg*. Dari beberapa *sak gabah* yang dihasilkan, kemudian dihitung beratnya sehingga dapat diketahui jumlah yang diterima pemilik sawah dan *bawon* yang diterima *wong derep* 'orang yang memanen padi'.

Leksem *bawon*

Bawon adalah sebutan *gabah* hasil panen yang digunakan sebagai upah *derep*. Hitungan *bawon*, yakni satu per sepuluh dari jumlah total *gabah* yang dihasilkan. Satu per sepuluh *bawon* inilah kemudian dibagi kepada orang-orang yang ikut *derep*.

Leksem *damen*

Kata *damen* berasal dari bahasa Jawa yang berarti jerami. Proses memanen padi, yaitu dengan melepaskan *gabah* dari tanamannya. Tanaman yang ditinggalkan oleh bulir padi atau *gabah* ini disebut *damen*. *Damen* biasanya dimanfaatkan sebagai *pakan* 'makanan' sapi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses menanam padi memiliki aktivitas yang panjang dengan beberapa piranti yang unik. Setiap aktivitas dan piranti tersebut memiliki nama yang berbeda-beda, bahkan meskipun sama bahasa (bahasa Jawa) ada pula yang berbeda karena faktor wilayah yang berbeda. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa di Desa Dumplengan RT 03 RW 01, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur memiliki dua jenis leksem menanam padi, yakni monomorfemis dan polimorfemis. Leksikon menanam padi yang ditemukan terdiri dari 27 leksem berbahasa Jawa dengan medan makna yang dikategorikan menjadi lima bagian, yaitu medan makna alat, medan makna proses, medan makna jenis padi, medan makna lahan, dan medan makna pelaku.

Penelitian ini berimplikasi pada nilai-nilai budaya terhadap masyarakat agar memahami maksud dari tahapan-tahapan dalam menanam padi. Proses menanam padi tersebut merupakan pengetahuan budaya secara turun-temurun dan bersifat tradisional. Penelitian ini dapat dilakukan lebih lanjut, baik menggunakan teori lain maupun menggunakan sumber data yang berbeda. Kajian tentang topik ini akan memperkaya dan memberikan kontribusi yang lebih banyak untuk keilmuan bahasa khususnya pada semantik dan budaya bagi masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliza, Oktavianus, & Usman, F. (2021). *Leksikon Verba dan Nomina Bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan Perladangan: Kajian Ekolinguistik*. 18(1), 48–61.
- Asmara, R. (2017). *Ekplorasi Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Jawa sebagai Penguatan Konservasi Bahasa Jawa*. Prosiding PIBSI XXXIX Diponegoro University, 517–527.
- Budhiono, R. H. (2017). *Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi Dalam Bahasa Jawa*. Kandai, 13(2), 235. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.210>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Erawati, N. K. R. (2013). *Erosi Leksikon Bidang Persawahan di Bali: Suatu Kajian Ekolinguistik*. *Langua*, 2(2), 35–48.
- Febriyanti, F., & Sulistyowati, S. (2018). *Leksikon Jagung dalam Masyarakat Tutar Jawa*. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4989>
- Irawan, Y. (2022). *Leksikon Padi dan Pertumbuhan Padi dalam Budaya Agraris Masyarakat Sunda di Bandung Barat*. *Totobuang*, 10(2), 245–257.
- Kardi, G., Madeten, S. S., & Syahrani, A. (2019). *Leksikon Perpadian dalam Masyarakat Dayak Jalai di Kabupaten Ketapang*. *Khatulistiwa*, 8(9).
- Ladyanna, S., Almos, R., Hidayat, H. N., & Seswita, S. (2018). *Leksikon Persawahan di Kota Padang*. *Puitika*, 14(2), 134–145. <https://doi.org/10.25077/puitika.14.2.134--145.2018>

- Mappau, R., & Jemmain. (2021). *Leksikon Alat dalam Bahasa Toraja*. Sawerigading, 27(2), 261–275.
- Rahman, N. I. Z. (2020). *Relasi Sematik pada Penamaan Jenis-Jenis Mangga di Indonesia*. KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 3(2), 322–337. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.3989>
- Riyono, A. (2014). *Leksikon Pertanian dalam Bahasa Jawa di Kabupaten Kudus: Kajian Etnolinguistik*. International Seminar “Language Maintenance and Shift IV” Master Program in Linguistics, Diponegoro University in Collaboration with Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 258–262.
- Rosidin, O., & Muhyidin, A. (2021). *Leksikon Ekoagraris dalam Budaya Pertanian Masyarakat Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang*. Widyaparwa, 49(2), 228–241. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.883>
- Sahriana, Munirah, & Jam'an, A. (2021). *Klasifikasi Bunyi Leksikon di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah Kabupaten Gowa*. Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 1(1), 17–24.
- Soebroto. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sananta Dharma Univ. Press.
- Syahrir, E. (2017). *Medan Makna Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Talang Mamak Dialek Langkah Lama di Riau*. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(2), 205. <https://doi.org/10.31503/madah.v6i2.383>
- Wibowo, R. M. (2020). *Leksikon dalam Aktivitas Pertanian Masyarakat Yogyakarta*. SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities, 4(2), 105–125. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.59661>
- Wijana, I. D. P. W. P. (2016). *Bahasa dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang*. Linguistik Indonesia, 34(2), 195–206. <https://doi.org/10.26499/li.v34i2.50>